

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Berdasarkan hasil pemantauan harga bulan Januari sampai dengan Maret 2026, terdapat dinamika harga pada beberapa komoditas strategis di Kabupaten Balangan, baik berupa kenaikan maupun penurunan

a. Komoditas yang mengalami kenaikan harga:

Kenaikan harga pada Triwulan I didominasi oleh komoditas hortikultura, khususnya kelompok cabai dan tomat, serta beberapa komoditas pangan lainnya.

- Tomat mengalami kenaikan sebesar 42,86% dari Rp 10.150/kg (bulan Januari) menjadi Rp 14.500/kg (bulan Maret);
- Cabai merah keriting mengalami kenaikan sebesar 19,65% dari Rp 34.867/kg menjadi Rp 41.717/kg;
- Cabai rawit merah mengalami kenaikan sebesar 15,68% dari Rp 80.000/kg menjadi Rp 91.542/kg;
- Cabai rawit hijau mengalami kenaikan sebesar 11,09% dari Rp 53.950/kg menjadi Rp 59.933/kg;
- Cabai merah besar mengalami kenaikan sebesar 8,65% dari Rp 47.617/kg menjadi Rp 51.733/kg;
- Daging ayam ras mengalami kenaikan sebesar 5,55% dari Rp 26.258/kg menjadi Rp 27.727/kg;
- Gula pasir curah mengalami kenaikan sebesar 3,27% dari Rp 17.058/kg menjadi Rp 17.617/kg.

Secara umum, kenaikan harga tertinggi terjadi pada tomat, diikuti oleh cabai merah keriting dan cabai rawit merah. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas hortikultura masih menjadi penyumbang utama fluktuasi harga pada Triwulan I tahun 2026.

Kenaikan pada kelompok cabai dan tomat cenderung disebabkan oleh faktor musiman, gangguan produksi akibat curah hujan, serta keterbatasan pasokan dari daerah sentra. Sementara itu, kenaikan harga daging ayam ras dan gula pasir curah relatif moderat dan masih dalam batas wajar.

b. Komoditas yang mengalami penurunan harga:

Di sisi lain, beberapa komoditas strategis mengalami penurunan harga selama periode yang sama, yaitu:

- Minyakita mengalami penurunan sebesar 12,78% dari Rp 18.000/liter pada bulan Januari menjadi Rp 15.700/liter pada bulan Maret;

- Bawang merah mengalami penurunan sebesar 7,17% dari Rp 41.150/kg menjadi Rp 38.200/kg;
- Telur ayam ras mengalami penurunan sebesar 1,38% dari Rp 31.625/kg menjadi Rp 31.188/kg;

Penurunan harga terbesar terjadi pada Minyakita, yang menunjukkan adanya perbaikan distribusi dan stabilisasi harga pada komoditas minyak goreng bersubsidi. Penurunan harga bawang merah juga mengindikasikan pasokan yang relatif mencukupi selama Triwulan I

Secara keseluruhan, dinamika harga pada Triwulan I tahun 2026 di Kabupaten Balangan menunjukkan:

- fluktuasi tertinggi terjadi pada komoditas hortikultura (cabai dan tomat);
- komoditas protein hewani relatif stabil dengan pergerakan harga yang tidak terlalu signifikan;
- beberapa komoditas strategis seperti minyak goreng dan bawang merah menunjukkan tren penurunan yang membantu meredam tekanan inflasi.

Dengan demikian, tekanan inflasi pada Triwulan I masih bersifat volatile food, terutama dipicu oleh komoditas hortikultura yang sensitif terhadap faktor cuaca dan pasokan.

(Harga barang kebutuhan pokok dan penting Kabupaten Balangan Triwulan

I: <https://docs.google.com/spreadsheets/d/1OUmkGj1-tJPHKBhPArKKMRxyhFXbVo0570d6z8WA/edit?usp=sharing>)

## 2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Berdasarkan dinamika harga komoditas strategis selama Triwulan I tahun 2026, terdapat beberapa permasalahan utama yang memengaruhi stabilitas harga di Kabupaten Balangan, terutama pada kelompok pangan bergejolak (volatile food)

### a. Tingginya fluktuasi komoditas hortikultura

Kenaikan signifikan pada cabai dan tomat menunjukkan bahwa komoditas horti kultura masih sangat rentan terhadap:

- perubahan cuaca dan curah hujan tinggi;
- gangguan masa tanam dan panen;
- serangan hama dan penyakit tanaman;
- sifat komoditas yang mudah rusak (perishable).

Selain itu, pola harga cabai merah keriting yang sempat turun pada Februari lalu

melonjak pada Maret menunjukkan bahwa kestabilan pasokan belum terjaga secara konsisten sepanjang triwulan.

b. Ketergantungan pasokan antarwilayah

Sebagian komoditas, khususnya cabai dan bawang, masih bergantung pada pasokan dari luar daerah. Ketika terjadi gangguan distribusi atau keterlambatan pasokan dari daerah sentra produksi, harga di pasar lokal cenderung mengalami kenaikan.

Ketergantungan menyebabkan:

- harga lebih sensitif terhadap gangguan transportasi;
- biaya distribusi turut memengaruhi harga jual di tingkat konsumen.

c. Keterbatasan sistem penyimpanan dan cadangan

Belum optimalnya sistem penyimpanan (storage) dan cadangan pangan daerah menyebabkan pemerintah daerah memiliki ruang intervensi yang terbatas ketika terjadi lonjakan harga mendadak, khususnya pada komoditas hortikultura.

d. Faktor biaya produksi dan distribusi

Kenaikan harga daging ayam ras dan gula pasir curah, meskipun relatif moderat, menunjukkan adanya pengaruh dari:

- kenaikan biaya pakan ternak;
- biaya transportasi dan distribusi;
- penyesuaian harga dari distributor atau pemasok.

Faktor ini memperlihatkan bahwa tekanan inflasi tidak hanya berasal dari sisi produksi, tetapi juga dari rantai produksi.

e. Distribusi bersubsidi yang perlu pengawasan berkelanjutan

Penurunan harga mi instan menunjukkan distribusi relatif lebih stabil pada Triwulan I. Namun demikian, komoditas bersubsidi tetap memerlukan pengawasan ketat agar:

- tidak terjadi kelangkaan;
- tidak terjadi penjualan di atas Harga Eceran Tertinggi (HET);
- tidak terjadi penimbunan oleh oknum tertentu.

f. Keterbatasan data neraca pangan yang real-time

Ketersediaan data produksi, stok, dan kebutuhan pangan yang belum sepenuhnya terintegrasi dan real-time menjadi tantangan dalam pengambilan kebijakan yang

cepat dan tepat sasaran. Tanpa adanya data yang akurat, intervensi pasar berpotensi kurang efektif atau terlambat.

### 3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

#### **A. Keterjangkauan Harga**

Kebijakan pada aspek keterjangkauan harga dilaksanakan untuk memastikan masyarakat tetap dapat memperoleh bahan kebutuhan pokok dan penting dengan harga wajar dan terjangkau, khususnya pada saat terjadi kenaikan harga komoditas strategis. Upaya ini dilakukan melalui intervensi pasar secara langsung guna menekan gejolak harga serta menjaga daya beli masyarakat

Pada Triwulan I Tahun 2026, langkah-langkah yang dilaksanakan meliputi:

##### **1) Melaksanakan Pasar Murah**

Pemerintah Kabupaten Balangan menyelenggarakan kegiatan Pasar Murah melalui kolaborasi dengan berbagai pihak, baik agen, distributor, maupun instansi teknis terkait. Mitra yang terlibat antara lain Perusahaan Perdagangan Indonesia, BULOG Sub Divre Barabai, PT Wings Food Cabang Barabai, PT Indofood Cabang Barabai, Transmart Banjarmasin, PT Nestlé Cabang Barabai, serta Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kabupaten Balangan.

Kegiatan ini dilaksanakan sebagai salah satu instrumen stabilisasi harga guna meringankan beban masyarakat, terutama kelompok berpendapatan rendah, dalam memperoleh kebutuhan pokok. Selain itu, Pasar Murah menjadi langkah preventif pemerintah daerah dalam merespons potensi kenaikan harga bahan pokok dan barang penting, baik menjelang perayaan hari besar keagamaan seperti Ramadan, Idulfitri, Iduladha, Natal, dan Tahun Baru, maupun pada periode tertentu yang berpotensi menimbulkan tekanan inflasi.

Berbagai komoditas pangan strategis disediakan dalam kegiatan ini, antara lain telur, bawang putih, bawang merah, tepung curah, tepung terigu merek Segitiga Biru, gula curah, minyak goreng curah, Minyakita, garam, asam jawa, telur asin, aneka ikan segar, beras, dan daging sapi. Seluruh komoditas tersebut dipasarkan dengan harga lebih rendah dibandingkan harga pasar, dengan selisih berkisar antara Rp500 hingga Rp4.000 per komoditas.

Pada Triwulan I Tahun 2026, kegiatan ini dilaksanakan sebanyak 20 (dua puluh) kali.

##### **2) Gerakan Pangan Murah**

**Gerakan Pangan Murah (GPM)** merupakan salah satu upaya strategis yang dilaksanakan oleh Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) dalam rangka menjaga stabilitas harga serta memastikan keterjangkauan dan kecukupan pangan bagi

masyarakat. Pelaksanaan kegiatan ini dikoordinasikan melalui Dinas Ketahanan Pangan, Perikanan, dan Pertanian Kabupaten Balangan.

GPM dilaksanakan sebagai bentuk intervensi pemerintah daerah terhadap kondisi pasar, khususnya ketika terjadi kenaikan harga pada komoditas tertentu. Dalam kegiatan ini, berbagai komoditas pangan strategis seperti beras, minyak goreng, gula pasir, telur ayam, cabai, dan bawang disediakan dan dijual kepada masyarakat dengan harga di bawah harga pasar, sehingga dapat membantu menjaga daya beli serta menekan potensi gejolak inflasi daerah.

Pelaksanaan Gerakan Pangan Murah pada Triwulan I Tahun 2026 menjadi semakin relevan mengingat terjadinya kenaikan harga pada komoditas hortikultura, khususnya cabai merah keriting, cabai merah besar, dan cabai rawit, yang menunjukkan tren peningkatan signifikan hingga bulan Maret. Kondisi tersebut berpotensi memberikan tekanan terhadap inflasi daerah dan menurunkan daya beli masyarakat. Melalui penyediaan cabai dan komoditas strategis lainnya dengan harga yang lebih terjangkau, GPM berperan sebagai instrumen stabilisasi yang efektif untuk meredam gejolak harga serta menjaga keseimbangan antara pasokan dan permintaan di tingkat konsumen.

Pada Triwulan I Tahun 2026, kegiatan ini telah dilaksanakan sebanyak 21 (dua puluh satu) kali dengan realisasi pada Triwulan I yaitu sebagai berikut:

<https://drive.google.com/file/d/1KEFczyzRxuf1Cv3OzyAJLwALgL2Igpbf/view?usp=sharing>

## **B. Ketersediaan Pasokan**

### **1) Sidak Pasar**

Sidak pasar merupakan salah satu langkah pengawasan yang dilaksanakan oleh Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Kabupaten Balangan dalam rangka memantau secara langsung perkembangan harga dan ketersediaan bahan kebutuhan pokok dan barang penting di tingkat pedagang. Kegiatan ini dilakukan secara berkala maupun insidental, khususnya ketika terdapat indikasi kenaikan harga yang signifikan atau menjelang momentum hari besar keagamaan.

Melalui sidak pasar, TPID melakukan pemantauan harga aktual di lapangan, memastikan kesesuaian harga dengan ketentuan yang berlaku (termasuk komoditas bersubsidi), serta mengidentifikasi potensi gangguan distribusi atau kelangkaan barang. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana koordinasi langsung dengan pedagang dan distributor guna memperoleh informasi terkait pasokan, hambatan distribusi, dan kecenderungan harga dalam waktu dekat.

Pada Triwulan I Tahun 2026, kegiatan ini telah dilaksanakan sebanyak 2 (dua) kali yang dilaksanakan pada di Pasar Modern Adaro dalam rangka menjelang Tahun Baru Imlek dan menjelang Idul Fitri.

## 2) Peningkatan Produksi Perikanan Budidaya

Realisasi produksi perikanan budidaya pada Triwulan I menunjukkan perkembangan yang positif, dengan capaian sebesar **453 ton**. Hasil tersebut mencerminkan peningkatan aktivitas budidaya yang didukung oleh optimalisasi pemanfaatan lahan, penerapan teknologi budidaya yang lebih efektif, serta peningkatan kapasitas dan keterampilan para pembudidaya.

Peningkatan produksi juga didorong oleh dukungan sarana dan prasarana, ketersediaan benih dan pakan yang memadai, serta pembinaan teknis yang dilakukan secara berkelanjutan. Sinergi berbagai faktor tersebut berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas sektor perikanan budidaya di daerah.

Capaian ini diharapkan mampu memperkuat ketahanan pangan daerah, meningkatkan pendapatan masyarakat pembudidaya, serta mendukung sektor perikanan sebagai salah satu pilar penggerak perekonomian daerah dan penopang stabilitas harga komoditas pangan sumber protein.

[https://drive.google.com/file/d/1gi4joAiQk\\_lWSaIDGpOQeR0\\_4iJ0GPAw/view?usp=drivesdk](https://drive.google.com/file/d/1gi4joAiQk_lWSaIDGpOQeR0_4iJ0GPAw/view?usp=drivesdk)

## 3) Peningkatan Jumlah Produksi Padi

Peningkatan produksi padi terus diupayakan sebagai strategi penguatan ketersediaan pangan strategis di Kabupaten Balangan. Upaya tersebut dilaksanakan melalui berbagai program pengembangan pertanian, antara lain penyediaan sarana dan prasarana produksi, pendampingan teknis kepada petani, serta optimalisasi luas tanam dan peningkatan produktivitas lahan.

Pada Triwulan I, produksi padi terealisasi sebesar **6.208,10 ton**. Capaian ini menjadi indikator positif dalam menjaga kecukupan pasokan beras di daerah. Ketersediaan produksi yang memadai diharapkan mampu mendukung stabilitas harga beras di tingkat konsumen serta memperkuat ketahanan pangan daerah sebagai bagian integral dari upaya pengendalian inflasi.

[https://drive.google.com/file/d/1BYzQgsH4G5Co\\_AC8Qd7LYQDozH6sF3zf/view?usp=drivesdk](https://drive.google.com/file/d/1BYzQgsH4G5Co_AC8Qd7LYQDozH6sF3zf/view?usp=drivesdk)

## 4) Peningkatan Jumlah Produksi Jagung

Peningkatan produksi jagung dilakukan sebagai bagian dari upaya penguatan ketersediaan pasokan pangan dan pakan ternak di Kabupaten Balangan. Pengembangan produksi jagung dilaksanakan melalui optimalisasi lahan pertanian, pemanfaatan sarana produksi pertanian, serta pendampingan kepada petani guna meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha tani.

Pada Triwulan I, realisasi produksi jagung tercatat sebesar **390 ton**. Capaian produksi tersebut diharapkan dapat mendukung ketersediaan bahan pangan dan pakan ternak, menjaga stabilitas pasokan komoditas strategis, serta berkontribusi

terhadap upaya pengendalian inflasi daerah.

[https://drive.google.com/file/d/1GMqSsySnQxgoltBlaxPVPYQ7f\\_KuOWRE/view?usp=drivesdk](https://drive.google.com/file/d/1GMqSsySnQxgoltBlaxPVPYQ7f_KuOWRE/view?usp=drivesdk)

## 5) Peningkatan Produksi Cabai

Peningkatan produksi cabai dilakukan sebagai salah satu upaya menjaga ketersediaan pasokan komoditas hortikultura yang memiliki kontribusi cukup besar terhadap pembentukan inflasi di Kabupaten Balangan. Pengembangan produksi cabai dilaksanakan melalui optimalisasi lahan pertanian, dukungan sarana produksi, serta pendampingan teknis kepada petani guna meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha tani.

Pada Triwulan I, realisasi produksi cabai tercatat sebesar **204,53 ton**. Capaian produksi tersebut diharapkan mampu mendukung stabilitas pasokan cabai di pasar, menekan potensi gejolak harga komoditas hortikultura, serta berkontribusi dalam upaya pengendalian inflasi daerah.

[https://drive.google.com/file/d/15\\_2Z9X8AnUibUqS-fZUBV3bPTEooNSfL/view?usp=drivesdk](https://drive.google.com/file/d/15_2Z9X8AnUibUqS-fZUBV3bPTEooNSfL/view?usp=drivesdk)

## 6) Peningkatan Populasi Sapi

Peningkatan populasi sapi menunjukkan capaian yang positif dengan realisasi sebesar **1.225 ekor**. Capaian ini mencerminkan keberhasilan upaya pengembangan peternakan melalui peningkatan kualitas bibit, optimalisasi manajemen pemeliharaan, serta penguatan layanan kesehatan hewan. Selain itu, dukungan program pembinaan kepada peternak, penyediaan pakan yang memadai, serta pengendalian penyakit ternak turut berperan dalam meningkatkan populasi sapi. Peningkatan ini diharapkan dapat mendukung ketersediaan pasokan daging, meningkatkan kesejahteraan peternak, serta memperkuat sektor peternakan sebagai salah satu penopang ketahanan pangan dan perekonomian daerah.

[https://drive.google.com/file/d/1S1XfXGtVto\\_YGH6\\_6SlrxNmDt-G46o3C/view?usp=drivesdk](https://drive.google.com/file/d/1S1XfXGtVto_YGH6_6SlrxNmDt-G46o3C/view?usp=drivesdk)

## 7) Peningkatan Populasi Ayam Buras

Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi daerah pada aspek ketersediaan pasokan juga didukung melalui kegiatan peningkatan populasi ayam buras dengan realisasi pada Triwulan I sebesar **32.272 ekor**. Capaian ini menunjukkan adanya upaya penguatan sektor peternakan unggas melalui penyediaan bibit unggul, pembinaan kepada peternak, serta peningkatan manajemen pemeliharaan dan pakan ternak. Peningkatan populasi ayam buras tersebut diharapkan dapat menjaga ketersediaan pasokan protein hewani di masyarakat, menstabilkan harga komoditas unggas, serta meningkatkan pendapatan peternak. Selain itu,

pengembangan ayam buras juga menjadi salah satu strategi dalam memperkuat ketahanan pangan daerah dan mendukung stabilitas inflasi melalui peningkatan produksi komoditas peternakan lokal.

<https://docs.google.com/spreadsheets/d/1vEwulh3MuMDX7IHkb-p4v0TfRnDNtaOp/edit?usp=drivesdk&ouid=113816136554155974726&rtpof=true&sd=true>

## **8) Peningkatan Populasi Ternak Itik**

Penguatan ketersediaan pasokan sebagai bagian dari kebijakan pengendalian inflasi daerah juga dilaksanakan melalui kegiatan peningkatan populasi ternak itik dengan realisasi pada Triwulan I mencapai 20.547 ekor. Kegiatan ini menjadi langkah strategis dalam mendukung peningkatan produksi komoditas pangan asal ternak sekaligus menjaga kesinambungan pasokan di daerah. Upaya tersebut dilaksanakan melalui dukungan penyediaan bibit ternak unggul, peningkatan kapasitas peternak, serta penguatan sistem budidaya yang lebih produktif dan berkelanjutan.

Peningkatan populasi ternak itik diharapkan dapat mendorong peningkatan produksi hasil peternakan, khususnya daging dan telur, sehingga mampu meminimalkan potensi gejolak harga serta mendukung stabilitas inflasi daerah. Selain berkontribusi terhadap pengendalian inflasi, kegiatan ini juga berperan dalam meningkatkan pendapatan peternak serta memperkuat subsektor peternakan dalam perekonomian daerah.

[https://docs.google.com/spreadsheets/d/1LbQK0NFTz1j8PX3-lbe2XbJ1\\_SY4Gv0O/edit?usp=drivesdk&ouid=113816136554155974726&rtpof=true&sd=true](https://docs.google.com/spreadsheets/d/1LbQK0NFTz1j8PX3-lbe2XbJ1_SY4Gv0O/edit?usp=drivesdk&ouid=113816136554155974726&rtpof=true&sd=true)

## **9) Peningkatan Populasi Kambing**

Kegiatan peningkatan populasi ternak kambing dilaksanakan dengan realisasi pada Triwulan I mencapai **1.548 ekor**. Kegiatan ini bertujuan untuk mendukung peningkatan produksi komoditas pangan asal ternak serta menjaga kesinambungan pasokan protein hewani di daerah. Upaya yang dilakukan meliputi penyediaan bibit ternak berkualitas, pendampingan teknis kepada peternak, serta penguatan manajemen pemeliharaan ternak agar lebih efisien dan produktif.

Peningkatan populasi ternak kambing diharapkan mampu meningkatkan produksi daging serta memperkuat ketahanan pangan daerah sehingga dapat menekan potensi fluktuasi harga komoditas pangan asal ternak. Selain mendukung stabilitas inflasi, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan peternak dan pengembangan subsektor peternakan sebagai salah satu penggerak perekonomian daerah.

<https://docs.google.com/spreadsheets/d/13xdjZwVQaeBm7pxO9tPOYgJYqbqaLiDk/edit?usp=drivesdk&ouid=113816136554155974726&rtpof=true&sd=true>

## **10) Peningkatan Populasi Domba**

Kegiatan peningkatan populasi ternak domba dilaksanakan dengan realisasi pada Triwulan I mencapai **256 ekor**. Kegiatan ini bertujuan untuk mendukung peningkatan produksi komoditas pangan asal ternak serta menjaga kesinambungan pasokan protein hewani di daerah. Upaya tersebut dilakukan melalui penyediaan bibit ternak unggul, pendampingan teknis kepada peternak, serta penguatan manajemen pemeliharaan ternak agar lebih optimal dan berkelanjutan.

Peningkatan populasi ternak domba diharapkan mampu meningkatkan produksi daging serta memperkuat ketahanan pangan daerah sehingga dapat menekan potensi fluktuasi harga komoditas pangan asal ternak. Selain mendukung stabilitas inflasi, kegiatan ini juga berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan peternak serta mendorong pengembangan subsektor peternakan sebagai salah satu penopang perekonomian daerah.

<https://docs.google.com/spreadsheets/d/1MEAkY76Rtdl2XtU15iFIjiff0l0v612/edit?usp=drivesdk&oid=113816136554155974726&rtpof=true&sd=true>

## **C. Komunikasi Efektif**

### **1) Monitoring Bahan Pokok dan Penting**

Selama Triwulan I Tahun 2026, kegiatan monitoring bahan kebutuhan pokok dan barang penting telah dilaksanakan sebanyak 19 kali. Pemantauan ini dilakukan secara rutin dan terjadwal sebagai bagian dari upaya pengendalian inflasi daerah guna memastikan stabilitas harga, kecukupan pasokan, serta kelancaran distribusi komoditas strategis.

Monitoring dilaksanakan melalui kunjungan langsung ke pasar tradisional, distributor, serta pelaku usaha terkait, disertai dengan pengumpulan dan pencatatan data harga serta kondisi stok secara berkala. Pendekatan ini memungkinkan pemerintah daerah memperoleh gambaran riil mengenai dinamika harga di lapangan serta potensi hambatan dalam rantai distribusi.

Pelaksanaan monitoring tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi sejak dini kemungkinan terjadinya gejolak harga, sehingga langkah intervensi dapat segera dirumuskan dan dilaksanakan secara tepat sasaran. Dengan demikian, stabilitas harga dan ketersediaan bahan pokok bagi masyarakat tetap terjaga sepanjang Triwulan I Tahun 2026.

<https://drive.google.com/drive/folders/1UcQLQiP5WTurddY-w9TWQFkGwPnkYPLX?usp=sharing>

### **2) Akselerasi Penyusunan Data Neraca Pangan Daerah**

Pada periode Januari sampai dengan Maret 2026, upaya percepatan penyusunan data neraca pangan daerah telah dilaksanakan sebanyak 3 kali. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat ketersediaan data yang akurat dan terintegrasi mengenai kondisi produksi, kebutuhan, serta proyeksi surplus maupun defisit

komoditas pangan strategis di Kabupaten Balangan.

Proses penyusunan neraca pangan dilakukan melalui pengumpulan, validasi, dan sinkronisasi data lintas sektor, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai keseimbangan antara pasokan dan kebutuhan pangan daerah. Langkah ini menjadi penting dalam mendukung pengambilan keputusan yang berbasis data.

Dengan tersusunnya neraca pangan secara lebih cepat dan akurat, pemerintah daerah memiliki dasar yang kuat dalam merumuskan kebijakan pengendalian inflasi, menyusun perencanaan distribusi, serta menentukan langkah intervensi pasar secara lebih tepat sasaran dan responsif terhadap dinamika harga.

<https://drive.google.com/file/d/1bs6sQHyecWIAEjfvn6tt3DgSSRAE69LE/view?usp=drivesdk>

#### 4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Berdasarkan pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi daerah pada Triwulan I Tahun 2026, evaluasi dirumuskan sebagai berikut:

##### **a. Intervensi pasar cukup responsif, namun bersifat jangka pendek**

Pelaksanaan Pasar Murah dan Gerakan Pangan Murah terbukti efektif dalam menjaga daya beli masyarakat dan meredam lonjakan harga. Namun demikian, intervensi ini masih bersifat stabilisasi jangka pendek dan perlu diperkuat dengan strategi hulu yang lebih berkelanjutan.

##### **b. Volatilitas hortikultura masih menjadi sumber risiko utama inflasi**

Kenaikan signifikan pada cabai dan tomat menegaskan bahwa komoditas hortikultura tetap menjadi penyumbang utama tekanan inflasi daerah. Ketergantungan pada faktor cuaca dan pasokan luar daerah menunjukkan perlunya penguatan produksi lokal dan manajemen distribusi yang lebih terkendali.

##### **c. Pengawasan harga dan distribusi berjalan efektif**

Intensitas monitoring dan sidak pasar memberikan dampak positif dalam menjaga stabilitas harga serta mencegah potensi kelangkaan dan spekulasi. Hal ini tercermin dari relatif terkendalinya harga komoditas bersubsidi dan beberapa bahan pokok lainnya.

##### **d. Ketahanan pasokan mulai menguat, namun belum merata**

Capaian produksi padi dan perikanan budidaya menunjukkan tren positif dalam mendukung ketersediaan pangan daerah. Akan tetapi, penguatan produksi belum sepenuhnya menyasar komoditas yang paling berkontribusi terhadap inflasi, khususnya cabai.

##### **e. Data neraca pangan menjadi kunci strategis kedepan**

Penyusunan neraca pangan merupakan fondasi penting dalam pengambilan

kebijakan berbasis data. Tantangan berikutnya adalah memastikan data yang lebih akurat, terintegrasi, dan real-time agar intervensi dapat dilakukan sebelum gejolak harga terjadi.

Secara umum, pengendalian inflasi pada Triwulan I telah berjalan cukup baik dan responsif. Namun, untuk memperkuat efektivitas ke depan, strategi pengendalian perlu bergeser dari pendekatan reaktif menuju pendekatan preventif dan berbasis produksi, khususnya pada komoditas hortikultura yang memiliki tingkat volatilitas tinggi.

#### 5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

##### **a. Penguatan intervensi sisi pasokan (supply side intervention)**

- 1) Melakukan pemetaan komoditas berisiko inflasi tinggi pada Triwulan II (beras, cabai, bawang merah, dan komoditas hortikultura musiman).
- 2) Menyiapkan skema intervensi dini berupa operasi pasar terjadwal dan Gerakan Pangan Murah pada titik-titik dengan volatilitas harga tertinggi.
- 3) Memperkuat koordinasi dengan distributor dan pelaku usaha untuk memastikan kelancaran distribusi serta mencegah potensi penahanan pasokan.

##### **b. Pengamanan produksi dan luas tanam**

- 1) Mendorong percepatan tanam pada wilayah sentra produksi melalui monitoring mingguan luas tanam dan potensi panen.
- 2) Mengoptimalkan dukungan sarana produksi pertanian (pupuk, benih, alsintan) agar tidak terjadi jeda produksi pada periode peralihan musim.
- 3) Mengaktifkan peran penyuluh untuk mendeteksi dini risiko gagal panen dan gangguan produktivitas.

##### **c. Penguatan kerja sama antar daerah (KAD)**

- 1) Menyusun skema kerja sama pasokan antar daerah sebagai buffer stock alternatif jika terjadi gangguan produksi lokal.
- 2) Mengidentifikasi daerah mitra strategis untuk komoditas defisit musiman.

##### **d. Optimalisasi strategi 4K (Ketersediaan, Keterjangkauan, Kelancaran Distribusi, dan Komunikasi Efektif)**

- 1) Mengintegrasikan data harga harian dan data produksi dalam satu dashboard pemantauan TPID sebagai dasar pengambilan keputusan cepat.
- 2) Memperkuat komunikasi publik untuk menjaga ekspektasi inflasi masyarakat tetap terkendali, terutama menjelang momen HBKN.

##### **e. Penguatan monitoring dan early warning system**

- 1) Melaksanakan High Level Meeting TPID secara berkala dengan agenda fokus pada komoditas risiko tinggi.
- 2) Menetapkan trigger level harga sebagai batas intervensi otomatis.
- 3) Memastikan seluruh OPD pengampu melaporkan perkembangan realisasi rencana aksi secara periodik dan terukur.